

**PENDAMPINGAN DAN KONSELING PASTORAL KEPADA KELUARGA
YANG MENGALAMI KEDUKAAN PASCA KEMATIAN ANGGOTA
KELUARGA SECARA MENDADAK DI GKJW JEMAAT MOJOWARNO**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam mencapai gelar Sarjana Sains (Theologia)
pada Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana
Yogyakarta

Oleh:

Ferry Novita Sukerdy

01062105



Fakultas Theologia
Universitas Kristen Duta Wacana
Yogyakarta
2012

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul:

**PENDAMPINGAN DAN KONSELING PASTORAL KEPADA KELUARGA
YANG MENGALAMI KEDUKAAN PASCA KEMATIAN ANGGOTA
KELUARGA SECARA MENDADAK DI GKJW JEMAAT MOJOWARNO**

Disusun oleh:

Ferry Novita Sukerdy

01062105

Telah dipertahankan di depan Dewan Ujian Senat
Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta
Pada Tanggal 23 Mei 2012 dan dinyatakan LULUS.

Disahkan oleh:

Dosen Pembimbing,

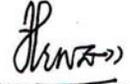
Kepala Program Studi S-1,


Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th.


Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum.


Dewan Penguji:

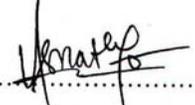
1. Pdt. Hendri Wijayatsih, MA


(.....)

2. Pdt. Yahya Wijaya, Ph. D


(.....)

3. Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th.


(.....)

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ferry Novita Sukerdy

NIM : 01062105

Judul Skripsi : **Pendampingan dan Konseling Pastoral Kepada Keluarga yang Mengalami Keduakaan Pasca Kematian Anggota Keluarga Secara Mendadak di Gkjm Jemaat Mojowarno**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan semua catatan referensi yang jelas telah dituliskan bagi setiap penggunaan pemikiran orang lain atau tulisan orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat untuk menjadi periksa bagi semua pihak.

Yogyakarta, 30 Mei 2012

Penyusun,


Ferry Novita Sukerdy

PRAKATA

Kematian....

Kadang hanya bisa menghela nafas panjang saat berhadapan dengannya,,
Hanya mampu mengaduh penuh perasaan saat bersinggungan langsung,,
Bahkan butuh energi ekstra untuk bisa melewati keharuan yang ditimbulkannya..

Tidak mudah,, yah sangat sulit melewati peristiwa kematian...

Karena dengan kematian, maka...

Akan memutuskan relasi yang dekat dengan seseorang yang dikasihi,
Membawa suasana sedih, mengharu biru kelam, sesak, patah semangat, bahkan
kehilangan harapan..

Kematian,,

Adakah yang siap menghadapinya dengan kondisi yang baik-baik saja?

Akankah mampu diterima secara wajar?

Apakah peristiwa ini melulu sebagai peristiwa yang sangat menyakitkan?

Bagaimana cara melewatinya?

Adakah maknanya bagi diri seseorang?

Bahkan.... Mengapa harus ada kematian?

Kematian...

Ya, itulah kematian..

Sebuah peristiwa bermakna yang akan selalu menyertai kehidupan seseorang
meninggalkan pertanyaan-pertanyaan yang seringkali tidak menemui jawaban.

Namun, sadarkah kita bahwa kematian, bukanlah momok, atau ancaman..

Kematian, biarlah tetap menjadi peristiwa yang penuh ekspresi...

jangan sampai dikekang atau terkekang..

berekspresilah, berekspresilah menghadapi kehilangan dan kedukaan itu.

Karena,, kematian adalah penggenapan perjalanan bersama dengan Dia..

Kematian, adalah kewajaran proses sirkulasi kehidupan manusia

Kematian adalah peristiwa bermakna yang akan diterima oleh setiap orang.

Kematian adalah pintu menuju kebahagiaan..

Akhirnya, kematian adalah kelegaan bagi orang yang kita kasihi..

Kuat dan tetap berekspresi dalam merespon kedukaan, akan menolong kita mengatasi kehilangan tersebut...

Nuwun.

Dalam kehidupan pribadi, penulis menyadari bahwa sumbangsih berbagai pihak berperan sangat penting untuk menghantar penulis sampai pada titik ini. Maka, pada kesempatan ini penulis hendak mengucapkan terima kasih kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus yang penulis yakini dan imani sebagai Sumber kelegaan dan kekuatan dalam kehidupan yang dijalani oleh penulis, khususnya ketika harus berhadapan dengan proses pengolahan kematian bagi orang lain yang tidak mudah untuk dipahami ini. Tanpa kekuasaan-Nya yang ajaib, penulis mungkin tidak mampu sampai pada titik ini.
2. Bpk. Sukanto, Ibu Ana, Rena, Grace yang sangat penulis kasihi. Dalam setiap proses kehidupan yang penulis jalani, baik dalam suka, duka, rintangan studi bahkan pergumulan hidup yang tidak mudah untuk dilalui, memiliki keluarga yang kompak dan saling mendukung menjadi sumber yang sangat berarti bagi penulis. Sungguh, aku mengasihi keluargaku.
3. Keluarga besar alm. Marmanto dan almh. Sareh yang selalu mendukung mendoakan, dan berproses bersama penulis selama ini. Khususnya bagi mbah Kung dan mbah Ti yang menginspirasi penulis untuk mengangkat tema ini, walaupun kehilangan merupakan salah satu pergumulan pribadi penulis namun cinta dan kasih mereka menguatkan penulis menyelesaikan permenungan ini.
4. KangmasQ Roy Indra Setyawan, yang sangat penulis sayangi dan cintai. Dalam setiap hal yang terjadi pada perjalanan cinta kita, ada kesabaran, dukungan semangat, tawa, tangisan sukacita mengiringi proses penyelesaian perjuangan ini. Terimakasih untuk kehadiranmu dalam kehidupanku ya, akhirnya, penulis akui bahwa "It's Amazing".
5. Ibu Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th. yang telah membimbing penulis dengan sabar sejak pengerjaan proposal. Terima kasih untuk setiap ilmu, semangat dan kesabaran ibu dan membimbing penulis. Maaf ya bu kalau penulis sempat menghilang untuk beberapa saat, namun pada akhirnya lega karena bisa selesai juga.
6. Ibu Pdt. Hendri Wijayatsih, MA sebagai dosen pengampu dan inspirator buat penulis dalam perjalanan studi di UKDW. Terimakasih ibu, atas bekal ilmu, attitude

dan pengalaman-pengalaman berharga yang sempat ibu tularkan, ini sangat berarti bagi perkembangan diri penulis.

7. Bpk Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D yang telah membekali penulis dalam ujian skripsi. Terimakasih untuk ide dan perspektif baru yang tidak ada dalam skripsi ya pak, dengan itu skripsi saya menjadi lebih baik lagi.
8. Para dosen di Fakultas Theologia UKDW yang telah membekali penulis selama masa studi melalui berbagai pengetahuan dan falsafah kehidupan.
9. GKJW Jemaat Sambirejo sebagai gereja asal tempat penulis lahir, dibesarkan dan ditumbuhkembangkan menjadi pribadi yang holistik. Terimakasih untuk dukungan doa, semangat dan beasiswanya yang membantu proses penyelesaian studi dan membekali penulis terjun dalam pelayanan yang sesungguhnya
10. GKJW Jemaat Mojowarno, khususnya kelima keluarga yang berduka. Perjumpaan dan perjuangan yang bersama-sama kita lewati menjadi pengalaman yang luar biasa bagi saya. Terimakasih untuk semua itu. “Tetaplah kuat dalam kasih dan penyertaan Tuhan”.
11. Teman-teman PM GKJW, teman-teman GKJW angkatan 2006 yaitu Rena, Erna, mb'Rima, Titin, Vivi, Ida, Siwi, Kukuh, Dika, Iron, dan Danang. Yakinlah, kita pasti bisa ‘keluar’ dari kursi panas, menuju penggenapan tahta-Nya. Salam Paguyuban.
12. Jemaat pra-stage dan stage, di mana penulis ditempatkan sebagai tempat pembelajaran hidup berjemaat selama masa studi, yang telah memberikan banyak pembelajaran positif kepada penulis untuk bekal pelayanan penulis di waktu yang akan datang.
13. Teman-teman angkatan 2006 yang menjadi teman seperjuangan penulis dalam suka dan duka. Semoga perpisahan yang sementara ini akan semakin mengeratkan tali persaudaraan di antara kita. “Kasih ‘kan milik kita”.
14. Penghuni RTB, yaitu Yoses, Pakde, Andre, Kus-kus, terimakasih untuk saran, ‘celaan’, dan sumbangan pemikiran supernya ya, sharing kita sangat berharga beibz. *Jangan lupakan saya, hehehe*. Juga untuk Fr. Joko, terimakasih untuk sumbangan pemikiran dan ide berharganya, untung ada kamu.
15. Terakhir, kepada seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang juga memiliki sumbangsih besar dalam masa studi penulis di Fakultas Theologia UKDW.

Kehidupan selalu berjalan ke depan, hingga akhirnya kematian memang menjadi perhentian terakhir dalam kehidupan di dunia ini. Jangan menjadi lemah ataupun khawatir akan kehidupan, kita memiliki Sang Penghibur Sejati. Dengan kesempatan yang ‘masih’ ada, mari tetap berjuang dan berpengharapan kepada Tuhan, karena Tuhan senantiasa membimbing kehidupan kita.

Amin.

Yogyakarta, 30 Mei 2012

Ferry Novita Sukerdy

© UKDWN

ABSTRAKSI

Kematian merupakan peristiwa yang tidak mudah untuk dihadapi, karena orang seringkali enggan bahwa tidak mau membicarakan hal tersebut. Rasa kehilangan yang mendalam yang diakibatkan oleh kehilangan juga membawa seseorang pada sikap penolakan terhadap kematian tersebut. Ketidaktahuan akan kehidupan selanjutnya setelah kematian menjadi penghambat seseorang mampu berdamai dengan kematian itu sendiri. Dalam kehidupan ini, ada peristiwa kehilangan yang terjadi dengan persiapan sebelumnya, contohnya saja pasien yang sakit parah, maka dengan persiapan yang diberikan kepada pasien dan keluarga dapat memudahkan menghadapi kematian ini dengan respon yang wajar. Akan tetapi, dalam peristiwa kematian yang mendadak khususnya yang dialami oleh kelima keluarga di GKJW Mojowarno merupakan peristiwa yang tidak mudah untuk dihadapi. Kehilangan anak yang dikasihi secara mendadak ini berdampak pada guncangan kestabilan kehidupan bagi kelima keluarga. Pertanyaan teologis mengenai kehadiran Tuhan dalam pergumulan manusia menjadi jalan bagi keluarga yang berduka untuk menghayati kehilangan pada sisi yang lain. Selanjutnya, kelima keluarga ini akan mengalami gangguan kehidupan secara holistik yang membutuhkan penanganan kedukaan dalam kurun waktu yang panjang. Pendampingan dan konseling pastoral yang memperhatikan 4 aspek kehidupan manusia secara holistic adalah cara untuk dapat mengolah kedukaan yang sedang dihadapi oleh kelima keluarga, sehingga menyiapkan keluarga untuk bangkit dari kehilangan tersebut.

Kata Kunci: kematian, peristiwa Trawas, lima keluarga, GKJW Mojowarno, krisis, kedukaan, jenis krisis, tahapan kedukaan, 4 aspek kehidupan yang holistik, fungsi pendampingan pastoral, konseling pastoral

Lain-lain:

x + 102 hal; 2012

20 (1984 - 2009)

Dosen Pembimbing: Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th.

DAFTAR ISI

BAB 1 PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang Permasalahan	1
1.1. Kronologis Tragedi Trawas	3
1.2. Respon GKJW dan Masyarakat Umum	4
2. Fokus Permasalahan	6
3. Judul Penulisan	7
4. Tujuan Penulisan	8
5. Kajian Teori: Krisis Kedukaan	8
6. Metode Penulisan	10
7. Sistematika Penulisan	12
BAB 2 GAMBARAN GKJW MOJOWARNO KHUSUSNYA KELIMA KELUARGA DALAM MENGGUMULI KRISIS KEDUKAAN	13
PENDAHULUAN	13
1. GKJW Mojowarno dalam Kedukaan Trawas	13
1.1. Sejarah GKJW Mojowarno	13
1.2. GKJW Mojowarno Saat Ini	15
1.3. Tragedi Trawas	17
1.4. Sikap Gereja Terhadap Tragedi Trawas	20
2. Deskripsi Kelima Keluarga yang Berduka	21
3. Kesimpulan Hasil Penelitian	35
BAB III Analisa Terhadap Krisis Kedukaan dari Kelima Keluarga	37
PENDAHULUAN	37
1. Tinjauan Teori Krisis Kedukaan	37
1.1. Krisis	37
1.1.1 Pemahaman Krisis	37
1.1.2 Jenis Krisis	40
1.2. Kedukaan	44
1.2.1. Faktor yang Mempengaruhi Kedukaan	45
1.2.2 Tahapan Kedukaan	48

2. Analisis	53
2.1. Tinjauan Kedukaan dengan Memakai Skema Tahap Bencana atau Krisis	53
2.2. 4 Aspek Kehidupan Manusia secara Holistik bagi Kelima Keluarga....	56
2.3. Pelayanan GKJW Mojowarno dalam Mendampingi Kelima Keluarga ...	70
3. Kesimpulan	73

BAB IV Refleksi Teologis dan Pendampingan Pastoral Kepada Keluarga Yang Mengalami Kedukaan Pasca Kematian Anggota Keluarga Secara Mendadak di GKJW Mojowarno

74	74
PENDAHULUAN	74
1. Refleksi Teologis	74
1.1. Penghayatan Iman dalam Penderitaan	74
1.2. Membangkitkan Anak Muda di Nain (Lukas 7: 12-13)	79
2. Aksi Pendampingan Pastoral	81
2.1. Definisi Pendampingan Pastoral dan Konseling Pastoral	81
2.2. Aksi Pendampingan Pastoral	84

BAB V Penutup	92
Kesimpulan	92
Saran Konkret	93

DAFTAR PUSTAKA	92
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN

1. Daftar Pertanyaan	96
2. Lampiran Pertanyaan	98
3. Surat Gembala MA GKJW Sehubungan dengan Tragedi Trawas 2011	101

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Permasalahan

Kematian merupakan bagian dari kehidupan manusia, artinya bahwa cepat atau lambat manusia pasti akan mati. Akan tetapi, ketika melihat kembali pemahaman masa lampau dan masih sangat kentalnya pengaruh budaya kuno dalam masyarakat, maka terkesan bahwa percakapan tentang kematian cenderung dihindari.¹ Satu kehilangan besar akibat kematian yaitu kehilangan hidup di dunia ini, dan ketidaktahuan akan dunia setelah kematian membuat manusia enggan memperbincangkannya secara serius, sehingga apabila diperhadapkan dengan kematian maka akan menyikapi hal tersebut dengan bermacam-macam respon. Begitu seseorang mendengar sekaligus menggumuli kematian, timbulah perasaan-perasaan yang bertentangan dengan kematian, seperti kesedihan, ketakutan, keterasingan. Perasaan yang ditimbulkan akibat tidak tenang dan kekhawatiran dalam menghadapi kematian juga bisa membuat seseorang melihat kematian sebagai peristiwa yang mengerikan, tidak manusiawi, dan kesepian.

Elizabeth Kübler-Ross dalam buku *On Death and Dying*, secara jelas mengupas kematian sebagai bagian dari kehidupan dengan berbagai penelitian yang dilakukannya, khususnya di Rumah Sakit. Dari hasil penelitian yang dilakukan olehnya, memunculkan beberapa tahap yang bisa dipakai untuk mempersiapkan seseorang dalam menghadapi kematian dan kedukaan yang mendalam. Antara lain, (1) penyangkalan dan pengasingan diri, (2) marah, (3) menawar, (4) depresi, dan (5) menerima.² Tahap-tahap yang dikemukakan oleh Elizabeth Kübler-Ross akan sangat menolong pasien tersebut untuk mengelola perasaan dan kestabilan tubuh, agar membantu dalam proses penemuan harapan kehidupan selanjutnya. Dalam mengenal kondisi terkini pasien, maka tahap-tahap tersebut sangat membantu seseorang

¹Elisabeth Kübler-Ross, *On Death and Dying: Kematiaan Sebagai Bagian Kehidupan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama (edisi terjemahan). 1998, p. 2-3.

² Tahap-tahap yang dikemukakan oleh Elizabeth Kübler-Ross dalam buku *On Death and Dying* ini dijelaskan secara lebih rinci sesuai dengan hasil dari penelitian yang dilaluinya di Rumah Sakit. Dari penelitian tersebut maka tahap-tahap ini akan sangat membantu memudahkan staf Rumah Sakit untuk memberikan pertolongan yang tepat bagi pasien yang sedang dalam kondisi terburuk menghadapi kenyataan yang dialaminya akibat dari penyakit mematikan yang dideritanya.

mengolah mekanisme dirinya sehingga siap menghadapi kematian. Peran keluarga yang juga mengetahui bagaimana pasien tersebut melewati masa tersulit dalam menerima kenyataan yang terjadi, membuat keluarga juga mengalami perasaan-perasaan dan penolakan yang harus ditolong. Dengan kondisi seperti ini, maka tahap-tahap tersebut membantu keluarga untuk memetakan emosi dan memberi penanganan yang tepat. Selanjutnya, apabila keluarga mendapatkan pertolongan yang baik, akan lebih memudahkan mereka dalam menerima kematian bagi anggota keluarga.

Namun dalam peristiwa yang terjadi pada anggota keluarga yang dikasihi secara mendadak; bisa karena kecelakaan secara tiba-tiba yang merenggut nyawa, bencana alam, serangan jantung atau tiba-tiba meninggal tanpa ada tanda-tanda sebelumnya menjadi kedukaan yang sulit diterima. Kematian orang yang dikasihi secara mendadak tersebut dianggap sebagai kehilangan terberat³ yang akan mengakibatkan anggota keluarga mengalami shock berat, sehingga ketidaksiapan akan kehilangan membawa kepada kedalaman kedukaan bagi setiap anggota keluarga yang ditinggalkan. Kedukaan yang dialami secara mendadak tersebut bisa mempengaruhi kegoncangan,⁴ baik fisik, psikis, sosial dan spiritual.

Keluarga yang sedang berduka mulai mempertanyakan kehadiran Tuhan dalam kehidupan khususnya dalam kondisi yang sedang dihadapi oleh keluarga. Pertanyaan yang seringkali muncul pada saat-saat krisis seperti ini adalah mempertanyakan realita saat ini dengan iman percaya kepada Tuhan. Sebagian orang mungkin mempertanyakan hikmat atau kasih Tuhan, namun ada juga yang bertanya “mengapa Tuhan yang Mahabaik dan Mahakasih tega memberikan hukuman ini kepada keluargaku? Mengapa harus keluargaku yang menerima peristiwa ini? Katanya Tuhan mengasihi anak-anak-Nya seperti keluarga sendiri, namun mengapa Tuhan bertindak kejam terhadap keluargaku? Seringkali pertanyaan teologis tersebut juga muncul sebagai cerminan pergumulan orang percaya tentang iman dan keyakinannya kepada Tuhan.⁵ Pertanyaan ini lahir karena konsep yang dipercayai tentang Tuhan diperhadapkan dengan kenyataan yang terjadi saat ini, yaitu kehilangan orang yang

³ H. Norman Wright. *Konseling Krisis: Membantu Orang Dalam Krisis dan Stres*. Malang : Penerbit Gandum Mas. 2006, p. 152.

⁴ Ibid.

⁵ Zakaria J. Ngelow dkk. *Teologi Bencana : Pergumulan Iman dalam Konteks Bencana Alam dan Bencana Sosial*. Makasar : Oase Intim. 2006, p. 62.

dikasihi secara mendadak. Ketidaksiapan akan kenyataan yang terjadi dan penanganan pemulihan terhadap kedukaan yang masih sangat sulit untuk diterima dengan baik menjadi persoalan yang sulit untuk dilalui, karena apabila tidak segera ditolong maka kedukaan atau luka batin akibat kehilangan yang dialami secara mendadak tersebut bisa menjadi luka batin yang permanent.

Contoh kematian yang terjadi secara mendadak adalah kecelakaan Trawas yang mengakibatkan 10 orang meninggal dunia dan puluhan lainnya mengalami luka-luka. Berikut ini penulis akan memaparkan kronologis peristiwanya.

1.1. Kronologis Tragedi Trawas

Kegiatan retreat yang diikuti oleh pemuda Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) di Majelis Daerah wilayah Surabaya Barat ini diselenggarakan oleh Pemuda Kemitraan⁶ pada tanggal 13-14 Agustus 2011. Undangan yang dibuat oleh pemuda GKJW Mojosari sebagai panitia acara Pemuda Kemitraan tersebut dimaksudkan untuk mengadakan ibadah rutin pemuda yang bertempat di Villa Surya-Trawas. Peserta dalam acara tersebut berjumlah ± 150 orang, yaitu dari GKJW Mojowarno 48 orang, GKJW Sukorame 18 orang, GKJW Segaran – Dlanggu 14 orang, GKJW Mojosari 25 orang, GKJW Wungurejo 9 orang, GKJW Wates 28 orang dan GKJW Mutersari 8 orang. Adapun rangkaian acara retreat tersebut meliputi ibadah bersama pada hari Sabtu malam yang diisi dengan ibadah dan lomba-lomba keakraban; minggu paginya melakukan senam bersama dan sarapan pagi; dilanjutkan dengan outbond di Air Terjun Dlundung, dan kembali pada pkl.12.00 menuju penginapan untuk bersiap-siap pulang ke jemaat masing-masing.⁷

Rombongan pemuda yang mengikuti acara outbond dibagi dalam 2 kendaraan, yaitu truk yang mayoritas diisi pemuda-pemudi dari GKJW Mojowarno dan truk yang satu lagi diisi dari rombongan panitia dan jemaat lain. Pada waktu di perjalanan pulang

⁶Menurut salah satu pemuda dari GKJW Mojowarno, istilah Pemuda Kemitraan dipakai untuk menunjuk pada kegiatan pemuda yang diadakan oleh inisiatif para pemuda dalam rangka menjalin keakraban di antara mereka. Kegiatan ini sendiri dilakukan secara mandiri sehingga tidak masuk dalam program pelayanan Komisi Pembinaan Pemuda dan Mahasiswa (KPPM) di Majelis Daerah Wilayah Surabaya Barat. Oleh karena itu, tidak semua jemaat di wilayah Surabaya Barat menjadi bagian dari pemuda kemitraan ini.

⁷Serangkaian acara ini diperoleh dari rekaman video Trawas yang sempat didokumentasikan oleh salah satu pemuda dari GKJW Mojowarno.

menuju Villa Surya, rem truk yang berpenumpang sebagian besar pemuda-pemudi dari GKJW Mojowarno tiba-tiba oleng sesaat setelah melewati jalan menurun. Truk tersebut mengalami rem blong mendahului truk dari rombongan panitia. Oleh karena laju kecepatan truk tidak bisa dikendalikan lagi, maka truk menabrak mobil yang berada didepannya, kemudian terguling selama beberapa kali, akhirnya terseret dan berhenti setelah menabrak tiang telepon.

Dari data yang dimiliki oleh Tim Trauma Healing, didapatkan laporan pasti korban yang meninggal dunia sebanyak 10 orang. Berikut ini data ke-10 korban yang meninggal dunia :

No	JEMAAT ASAL	JUMLAH
1.	GKJW Jemaat Mojowarno, Kabupaten Jombang	5 orang (1 perempuan dan 4 laki-laki)
2.	GKJW Jemaat Wungurejo, Kabupaten Jombang	2 orang perempuan
3.	GKJW Jemaat Mutersari, Kabupaten Jombang	1 orang laki-laki
4.	GKJW Jemaat Sukorame, Kabupaten Mojokerto	1 orang laki-laki
5.	GKJW Jemaat Segaran-Dlanggu, Kabupaten Mojokerto	1 orang laki-laki

Tim Trauma Healing baru bisa mendapatkan data peserta lain sekitar 3 minggu setelah kejadian dengan rincian sebagai berikut: korban selamat 58 orang, luka ringan 31 orang, luka berat 47 orang, dan meninggal dunia 10 orang. Dengan adanya data tersebut, korban luka-luka dan meninggal dunia terbanyak adalah pemuda-pemudi jemaat Mojowarno, sedangkan rombongan pemuda dari truk lainnya mengalami gangguan psikis yang cukup serius. Bahkan, beberapa panitia dari GKJW Mojowarno yang mengalami trauma cukup berat juga mendapatkan penanganan intensif dari tenaga psikiater.

1.2. Respon GKJW dan Masyarakat Umum

Munculnya peristiwa kecelakaan di Trawas, nampaknya menjadi perhatian sekaligus fenomena yang hangat dibicarakan dalam media massa secara umum, dan juga secara khusus konteks GKJW baik dalam jemaat, Majelis Daerah (MD) maupun sinodal. Bukan hanya menarik perhatian sebagai pembelajaran dalam melihat fenomena kecelakaan yang umum terjadi saja, tetapi nampaknya juga menjadi pukulan berat bagi konteks GKJW. Peralnya, dalam peristiwa ini telah merenggut

banyak korban yang sedang melakukan kegiatan bersama dari beberapa gereja di GKJW wilayah pelayanan Majelis Daerah Surabaya Barat.

Di sisi lain, kejadian ini menuai permasalahan yang kompleks, dimana banyak kalangan mempertanyakan: mengapa peristiwa itu terjadi? Bagaimana kronologi kejadian tersebut? Sampai pada pertanyaan-pertanyaan teologis yang keluar dari korban, keluarga dan masyarakat dalam menanggapi kejadian tersebut. Majelis Agung (MA) sebagai bagian dari keluarga besar yang sedang berduka segera mengeluarkan surat gembala sehubungan dengan Tragedi Trawas 2011 yang dilayangkan kepada warga GKJW yang tersebar di Jawa Timur.⁸ Dengan dikeluarkannya surat gembala ini maka berita mengenai Tragedi Trawas yang berkembang di lapangan hendak disikapi secara positif, khususnya bagi keluarga besar GKJW sendiri. Surat gembala yang berisi tentang hal-hal yang struktural tersebut mengesankan bentuk himbuan bagi seluruh warga GKJW untuk menyikapi peristiwa ini dengan baik. Hal demikian mengurangi sisi penanganan terhadap korban yang luka-luka maupun keluarga korban meninggal dunia yang hendaknya dilakukan sesegera mungkin. Kedukaan ini juga dirasakan oleh para keluarga korban yang menghadapi kenyataan bahwa anaknya harus menjadi korban dari peristiwa tersebut, terlebih bagi keluarga korban yang meninggal dunia. Reaksi kehilangan anak yang dikasihi memberikan respon kedukaan yang teramat dalam, sehingga proses pemulihan bagi keluarga bisa jadi akan berlangsung dalam jangka waktu yang lama.

MD wilayah Surabaya Barat dan MA GKJW mulai mengambil alih tanggung jawab untuk mendampingi para korban dan keluarga yang berduka, sehingga penanganan yang berkembang di lapangan bersifat khas gerejawi. Di bawah tanggungjawab Institut Pendidikan Teologi (IPTh) Balewiyata, membentuk pelatihan Trauma Healing untuk membantu mempersiapkan relawan melakukan pendampingan bagi para korban di jemaat yang terdampak maupun tidak terdampak. Penanganan terhadap para korban dan keluarga menjadi lebih diarahkan pada pendampingan pastoral kedukaan, serta menyiapkan para relawan untuk melakukan pendampingan hukum bagi panitia yang menyelenggarakan kegiatan tersebut.

⁸Surat Penggembalaan MA sehubungan dengan Tragedi Trawas yang dikirimkan ke jemaat-jemaat GKJW pada tanggal 15 Agustus. Terlampir.

Munculnya kesan bahwa peristiwa Trawas ini merupakan kesalahan manusia membuat panitia yang menyelenggarakan acara tersebut mengalami kegoncangan psikis. Banyak Jemaat dari korban baik luka-luka maupun meninggal dunia mulai mempertanyakan ketidakjelasan ijin yang didapatkan oleh para pemuda. GKJW Mojowarno yang juga mengalami kehilangan menemui kendala karena kesimpangsiuran ijin yang didapat dari majelis jemaat.⁹

Hal yang menjadi ganjalan bagi beberapa jemaat adalah masalah undangan yang tidak sesuai dengan acara di Trawas. Undangan yang diserahkan pada beberapa jemaat dituliskan bahwa panitia mengadakan ibadah bersama di Trawas, namun pada perkembangannya kegiatan ini lebih dikenal sebagai retreat. Oleh sebab itu, kesimpangsiuran acara dan program yang dibuat bukan dari Program Majelis Jemaat atau Majelis Daerah melainkan Kemitraan Pemuda Mandiri, menjadi permasalahan bagi Jemaat di wilayah Majelis Daerah Surabaya Barat. Dalam Program Kegiatan Tahunan (PKT) di Majelis Jemaat atau Daerah Surabaya Barat tidak ada agenda ibadah bersama, sehingga pada proses pertanggungjawaban kecelakaan sempat terkendala.

Dengan berbagai macam kontroversi terkait Peristiwa Trawas, menyisakan pertanyaan-pertanyaan teologis dari beberapa orang, khususnya para keluarga korban meninggal dunia. Pertanyaan-pertanyaan tersebut meliputi: “Mengapa kejadian ini bisa terjadi? Mengapa Tuhan memberikan cobaan seberat ini? Apa rencana-Mu dari kejadian ini, Tuhan? Mengapa harus anakku yang Engkau panggil? Pertanyaan-pertanyaan mengenai hikmat dan kasih Tuhan tersebut karena peristiwa ini terjadi secara mendadak yang tidak mudah untuk dihadapi. Ketidaksiapan dan proses penerimaan yang memerlukan waktu ini membuat kelima keluarga korban meninggal dunia mengalami guncangan fisik, psikis, sosial, dan juga spiritual.

2. Fokus Permasalahan

Dari latar belakang permasalahan yang telah penulis paparkan, fokus permasalahan ini akan dikhususkan pada penanganan krisis kedukaan bagi kelima keluarga korban

⁹ Informasi ini didapat dari salah satu majelis jemaat GKJW Mojowarno yang sempat mengungkapkan mengenai kesimpangsiuran dari ijin dari tiap-tiap jemaat yang menjadi korban Trawas.

meninggal dunia dari GKJW Mojowarno. Untuk itu, penulis merumuskan tiga fokus permasalahan yang hendak digali lebih lanjut dalam penelitian lapangan. Adapun tiga fokus permasalahan tersebut, yaitu:

1. Jenis krisis seperti apakah yang dialami oleh kelima keluarga korban meninggal dunia tersebut?
2. Bagaimana kelima keluarga korban meninggal dunia menghayati kedukaan ketika memaknai kehilangan tersebut?
3. Bagaimanakah bentuk Pendampingan pastoral holistik yang dibutuhkan oleh keluarga pasca mengalami kedukaan karena kehilangan secara mendadak?

3. Judul Tulisan

**Pendampingan dan Konseling Pastoral kepada Keluarga yang Mengalami
Kedukaan Pasca Kematian Anggota Keluarga Secara Mendadak di GKJW
Jemaat Mojowarno**

Alasan pemilihan judul :

1. Dalam judul tersebut, penulis memakai pola pendampingan dan konseling pastoral dengan maksud untuk menjalin relasi yang akrab sebagai seorang teman dalam melakukan tindakan kemitraan, membagi/berbagi untuk menolong kelima keluarga yang berduka. Pendampingan pastoral adalah suatu jawaban terhadap kebutuhan setiap orang akan kehangatan, perhatian penuh, dukungan dan pengembalaan (pendampingan).¹⁰ Dengan melakukan pendampingan dapat dipakai untuk menggali krisis kedukaan secara holistik bagi kelima keluarga yang berduka.
2. Penulis akan melakukan penelitian lapangan dan wawancara kepada kelima keluarga yang mengalami kedukaan setelah kematian mendadak dari anggota keluarga secara khusus pada peristiwa kecelakaan di Trawas.
3. Pemilihan konteks penelitian di GKJW Mojowarno karena jemaat ini mengalami kedukaan dengan jumlah terbanyak dibandingkan dengan jemaat

¹⁰ Howard Clinebell. *Tipe-tipe Dasar Pendampingan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius Practical Theology Translation Project Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana. 2002, p. 32.

yang lain. Peristiwa ini juga merupakan hal yang patut diperhatikan karena kejadian ini baru saja terjadi khususnya di jemaat Mojowarno. Dengan mempertimbangkan kuantitas serta konteks jemaat yang mayoritas beragama Kristen, maka selanjutnya dapat memberikan sebuah gambaran konkret mengenai penanganan krisis kedukaan bagi jemaat setempat serta konteks jemaat yang lain.

4. Tujuan Penulisan

1. Mengetahui dan mengidentifikasi krisis-krisis yang terjadi, sekaligus memetakan dan menganalisa kedalaman kedukaan dari setiap keluarga dengan memakai 4 aspek kehidupan manusia secara holistik.
2. Memberikan sumbangan bentuk pendampingan pastoral keluarga kepada GKJW secara khusus di Majelis Daerah wilayah Surabaya Barat dalam menggemblah krisis-krisis kedukaan karena peristiwa Trawas.
3. Memberikan sumbangan kepada GKJW secara keseluruhan ketika menangani peristiwa kedukaan mendadak sehingga dapat belajar dari peristiwa yang telah dialami oleh GKJW di Majelis Daerah wilayah Surabaya Barat.

5. Kajian Teori: Krisis Kedukaan

Dampak dari peristiwa Trawas dan kematian yang belum bisa diterima dengan baik mengakibatkan kelima keluarga yang berduka mengalami ‘krisis’. Menurut kutipan dari Webster, H. Norman Wright menuliskan *krisis* adalah “masa yang gawat/kritis sekali” dan “suatu titik balik dalam sesuatu”.¹¹ Dalam memahami istilah tersebut, maka krisis biasanya muncul ketika seseorang mencoba menanggapi ‘tekanan atau bahaya’ yang terjadi di luar dirinya. Reaksi yang ditimbulkan dari kondisi tertekan atau berbahaya tersebut akan membuat seseorang mudah emosi dan kehilangan keseimbangan sebagai salah satu respon penolakan terhadap peristiwa dari luar dirinya. Dengan demikian, di saat seseorang mengalami krisis, ia membutuhkan

¹¹H. Norman Wright, *Konseling Krisis: Membantu Orang dalam Krisis dan Stres*, p. 11

waktu yang cukup untuk bisa mengolah dan kembali pada kondisi sedia kala. Menurut Totok S. Wiryasaputra bahwa seseorang dapat menyelesaikan krisis yang dihadapinya ketika seseorang dapat mengingat dan menceritakan kembali secara jelas peristiwa kehilangan tersebut tanpa perasaan sedih atau penderitaan batin.¹²

Dalam pemaparan tentang krisis kedukaan yang telah dijelaskan di atas, maka sumbangan pemikiran tersebut bisa dijadikan bahan untuk melakukan pemetaan atas kasus kemanusiaan, yaitu ketika diperhadapkan pada peristiwa Trawas yang menyisakan kedukaan bagi kemanusiaan. Tidak dipungkiri bahwa respon dan reaksi dari berbagai macam kalangan masyarakat mampu memberikan pertolongan bagi setiap orang yang sedang berduka. Akan tetapi, pertolongan pendampingan pastoral juga menjadi point penting sebagai wujud penanganan atas krisis kedukaan yang sedang dihadapi oleh keluarga korban maupun para korban Trawas tersebut.

Menurut Totok S. Wiryasaputra, kedukaan adalah reaksi manusiawi untuk mempertahankan diri ketika sedang menghadapi peristiwa kehilangan.¹³ Artinya, reaksi manusiawi ini mengacu kepada tanggapan seseorang secara holistik, yaitu menyangkut seluruh aspek kehidupan (fisik, mental, sosial dan spiritual) terhadap sebuah peristiwa kehilangan sesuatu yang bernilai, berharga atau penting dalam kehidupan.

Tiga jenis kedukaan yang tidak terselesaikan yaitu: a. kedukaan berkepanjangan (prolonged grief), biasanya tidak melalui proses kedukaan yang wajar karena mengalami ketergangguan dalam membedakan masa lalu dan masa kini dengan baik; b. kedukaan tertunda (delayed grief), dengan alasan tertentu kadang orang yang kehilangan tidak ingin, tidak mampu, atau tidak ada kesempatan untuk mengalami kedukaan sesaat setelah mengalami kehilangan; c. kedukaan tidak penuh (distorted grief), yang tidak mengalami kedukaan secara utuh dan sempurna.¹⁴ Dari tiga jenis kedukaan yang tidak terselesaikan tersebut, Totok S. Wiryasaputra mengatakan bahwa pada saat semua gejala kedukaan (holistik) hilang, maka muncul situasi dan orientasi hidup yang baru.¹⁵ Dengan demikian bisa dipastikan bahwa proses

¹²Totok S. Wiryasaputra. *Mengapa Berduka: Kreatif Mengelola Perasaan Duka*. Yogyakarta: Kanisius. 2003, p. 33.

¹³Ibid, p. 25.

¹⁴Ibid, p. 37-40.

¹⁵Ibid, p. 34.

pengolahan kedukaan bagi orang-orang yang mengalami kedukaan tidak terselesaikan harus terus dilakukan terarah kepada orientasi hidup yang baru. Orang tersebut harus diajak kepada pengorganisasian kembali seluruh kehidupan, dan mengajak untuk mengarahkan diri ke masa depan.

Cara kehilangan terhadap sesuatu atau seseorang menjadi pengukur bagaimana dirinya mampu menghadapi dan mengolah kedukaan yang dialami. Semakin tragis cara kehilangan, akan semakin kompleks pula kedukaan itu mengganggu kehidupan selanjutnya. Dalam kasus kedukaan, kehilangan orang yang dikasihi secara mendadak merupakan peristiwa yang berat. Hal ini dikarenakan kedekatan hubungan emosional dan perasaan yang dimiliki oleh orang yang meninggal dunia mempengaruhi dalamnya kedukaan. Apabila kematian terjadi akibat kecelakaan, maka keterkejutan tersebut akan menimbulkan seseorang mengalami gangguan psikologis yang mendalam dan meluas. Orang tidak mudah untuk menerima kenyataan yang demikian, apalagi orang yang meninggal dunia karena kecelakaan tersebut adalah orang yang dianggap "saleh".¹⁶ Oleh karena itu, kematian karena kecelakaan sering dianggap sebagai sesuatu yang aneh atau tidak wajar, terlebih dalam usia yang masih muda. Hal demikian dianggap sebagai kematian tragis sehingga akan mengalami gangguan psikologis yang berat dan berkepanjangan.

6. Metode Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis akan memakai metode penelitian kualitatif. Dengan memakai metode ini bertujuan untuk memahami dunia makna yang disimbolkan dalam perilaku masyarakat menurut perspektif masyarakat itu sendiri.¹⁷ Metode studi kasus dipakai untuk memaknai peristiwa atau kasus yang dipakai dalam penelitian lapangan. Ciri khas dari metode studi kasus adalah, pertama mengamati/mempelajari/deskripsi tentang peristiwa tersebut, setelah itu memahami atau menganalisa, menilai atau interpretasi, dan akhirnya menanggapi atau tindakan

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Imam Suprayogo dan Tobroni. *Metode Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2003, p. 9.

aksi.¹⁸ Metode studi kasus ini juga dipakai dalam rangka proses memahami dan belajar dari peristiwa Trawas, berefleksi dari kasus secara analitis dan menanggapinya sesuai dengan dasar Alkitabiah. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis juga melakukan wawancara kepada kelima keluarga tersebut sehingga mendapatkan informasi kedalaman krisis kedukaan yang sedang dihadapi. Wawancara dan pendampingan pastoral ini dilakukan secara bertahap dan saling berkaitan sesuai dengan proses pengolahan diri setiap keluarga. Waktu pendampingan tersebut dimulai pada tanggal 30 Agustus-24 Nopember 2011, dengan intensitas perkunjungan setiap 2-3 minggu sekali sesuai dengan kebutuhan pengolahan kedukaan dan kesibukan bagi setiap keluarga. Namun proses pendampingan ini tidak berhenti pada saat akhir tanggal penelitian, akan tetapi penulis masih melakukan pendampingan dalam rangka menjadi teman bagi kelima keluarga.

Penulis memilih 5 keluarga dari GKJW Mojowarno sebagai konteks penelitian dan pendampingan pastoral untuk mendapatkan respon dan pemaknaan krisis kedukaan secara mendadak. Pemilihan tempat penelitian tersebut dikarenakan GKJW Mojowarno memiliki 5 korban meninggal dunia yakni jumlah terbanyak di antara gereja-gereja yang lainnya. Selain itu, konteks GKJW Mojowarno sebagai salah satu gereja tertua yang mayoritas masyarakatnya beragama Kristen bisa menjadi bagian penting untuk dipelajari. Artinya, dengan pemilihan tersebut maka dinamika persekutuan dari masyarakat Kristen dan pengaruh kedukaan yang mendalam dapat menjadi arahan yang dipakai oleh gereja.

Penulis memakai metode penulisan lingkaran pastoral sebagai metode untuk mengamati, memahami, menilai dan menanggapi krisis yang sedang dihadapi oleh kelima keluarga khususnya setelah kematian anaknya. Lingkaran itu menunjuk hubungan yang erat antara empat perantara pengalaman:¹⁹

1. Deskripsi partisipatif
2. Analisis

¹⁸ Tj. G. Hommes. *Metodologi Riset Teologis: Metode Studi Kasus, dalam Majalah gema Duta Wacana No. 42 tahun 1992*, p. 65.

¹⁹ Joe Holland Pieter Henriot. *Analisis Sosial dan Refleksi Teologis: Kaitan Iman dan Keadilan*. Yogyakarta: Kanisius, p. 23-24.

3. Refleksi teologis
4. Perencanaan pastoral

7. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Dalam bab 1 ini, penulis menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, judul penulisan, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

BAB II Gambaran GKJW Mojowarno Khususnya dalam Menggumuli Kedukaan Secara Mendadak

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai potret GKJW Mojowarno, khususnya dalam mengungkapkan pergumulan dan krisis dari kelima keluarga korban yang meninggal dunia akibat peristiwa Trawas

BAB III Analisa terhadap Peristiwa Trawas bagi Keluarga yang Berduka

Dalam bab ini akan menganalisa hasil penelitian lapangan pada Bab 2, selanjutnya menginterpretasikan hasil analisa tersebut sehingga dapat dipakai untuk masuk dalam kerangka refleksi teologis dan aksi pastoral.

BAB IV Refleksi Teologis dan Pendampingan Pastoral kepada Keluarga Yang Mengalami Kedukaan Pasca Kematian Anggota Keluarga Secara Mendadak di GKJW Mojowarno

Dalam bab ini akan dibahas mengenai refleksi teologis terhadap kematian serta kedukaan secara mendadak. Dengan demikian dapat memberikan pendampingan pastoral kepada keluarga yang mengalami kedukaan pasca kehilangan anggota keluarga secara mendadak sebagai sumbangan pemikiran yang sesuai dengan konteks.

BAB V Penutup

Dalam bab ini penulis akan memberikan kesimpulan dan saran sebagai akhir dari penulisan skripsi.

Bab V

Penutup

Kesimpulan

Dari hasil pemaparan yang telah penulis uraikan pada bab-bab sebelumnya, maka penulis menyimpulkan bahwa kecelakaan Trawas yang menyisakan kedukaan mendalam bagi kelima keluarga ini adalah peristiwa yang sulit untuk dihadapi. Kelima keluarga yang berduka mengalami penderitaan baik fisik, psikis, sosial, dan spiritual akibat dari kematian mendadak dari anak yang dikasihi. Krisis kedukaan ini mampu mengguncang kestabilan kehidupan bagi kelima keluarga yang berduka sehingga menyebabkan keputusaan untuk menjalani kehidupan tanpa almarhum/ah. Dalam situasi seperti ini, kelima keluarga yang berduka membutuhkan perhatian dari orang-orang terdekat maupun komunitas di sekitarnya. Dengan mendapatkan perhatian dari orang lain maka kelima keluarga yang berduka merasa dimengerti, ditemani dan didampingi dalam proses pengolahan kedukaannya.

Dari ketiga jenis krisis yang telah dijelaskan dalam Bab 3, kelima keluarga yang berduka masuk dalam jenis krisis kecelakaan dan eksistensial yang menyebabkan kelima keluarga mengalami kesulitan untuk memaknai kedukaan ini dalam kondisi yang baik. Kelima keluarga yang berduka berusaha untuk mampu menghadapi kedukaan ini, walaupun kadang kala guncangan yang diterimanya mengakibatkan terganggu kestabilan diri masing-masing keluarga. Demikian halnya dengan pemaknaan kedukaan dalam kehilangan yang mendadak memang tidak semudah seperti halnya peristiwa kehilangan yang dialami secara pelan-pelan. Ketidaksiapan dan kesulitan menerima kehilangan dari orang yang dikasihi akan membawa pada pertanyaan-pertanyaan teologis yang tidak mudah dijawab mengenai kehendak Tuhan bagi kehidupan masing-masing keluarga.

Pergumulan dalam menghayati krisis kedukaan secara mendadak ini dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan dari masing-masing keluarga. Setiap keluarga mampu mengekspresikan kedukaannya sesuai dengan kedalaman kedukaan yang dihayati. Ada keluarga yang memperlihatkan ketegaran di awal menghadapi kedukaan, namun keluarga yang lainnya masih mengalami keterpurukan di saat mengolah kehilangannya. Dengan ekspresi tersebut, kelima keluarga yang berduka berusaha meluapkan perasaan bersalah, marah, tidak percaya, gelisah, kaget, ketakutan,

keputusasaan, bahkan sulit menerima peristiwa mendadak ini. Sesuai dengan jenis krisis yang dipakai untuk menganalisa jenis kedukaan dari kelima keluarga, serta pemakaian skema tahapan bencana atau krisis dalam bab 3, maka kedalaman kedukaan ini harus ditangani dengan baik.

Dalam kurun waktu 9 bulan setelah peristiwa Trawas ini terjadi, kondisi dari kelima keluarga yang berduka tampak lebih baik dari sebelumnya. Kehidupan masing-masing keluarga juga telah menunjukkan pemulihan yang berarti. Akan tetapi, kelima keluarga yang berduka masih membutuhkan perhatian dan dukungan yang aktif baik dari masyarakat sekitar maupun pendamping dalam mengolah kedukaan ini. Masih diperlukan waktu yang cukup panjang bagi kelima keluarga yang berduka untuk benar-benar sembuh dan pulih dari kehilangan yang sedang dihadapinya.

Pendampingan pastoral yang memperhatikan 4 aspek kehidupan manusia secara holistik dapat membantu keluarga dalam proses penyembuhan yang memperhatikan antara aspek satu dengan yang lain dan satu gejala dengan gejala lain menjadi lebih jelas. Secara konkret, kesehatan dari satu aspek akan mempengaruhi proses kesehatan bagi aspek yang lainnya. Demikian juga bagi kelima keluarga yang berduka, dengan memberikan penanganan yang efektif, kreatif, dan utuh sesuai dengan jangka waktu dalam proses pengolahan kedukaan maka guncangan akibat krisis kedukaan dapat ditangani dengan baik.

Saran Konkret

Pendampingan pastoral yang memperhatikan 4 aspek kehidupan manusia secara holistik adalah salah satu alat bantu untuk bisa dipakai dalam bentuk pendampingan dan konseling yang baik, efektif dan kreatif sesuai dengan konteks. Hal lainnya adalah dengan memperhatikan fungsi pendampingan pastoral yang dipakai dalam memetakan dan menolong kelima keluarga yang berduka menghayati kehilangannya. Oleh karena itu, penulis memberikan bentuk pendampingan pastoral yang bisa dipakai untuk konteks krisis kedukaan, khususnya di masyarakat Jawa.

Untuk Pendeta:

Sebagai pendamping bagi warga jemaat yang berduka, pendeta mengambil peran aktif bagi proses penyembuhan yang dihadapi oleh penduka, terlebih dalam hal spiritual. Pendeta juga memiliki peran untuk melakukan pelayanan kunjungan yang intensif bagi keluarga yang berduka, dengan harapan membantu pemulihan dan penguatan spiritual bagi mereka. Bekal pendampingan pastoral yang memperhatikan aspek kehidupan manusia yang holistik juga sangat diperlukan agar memahami, memotivasi warga jemaat untuk tanggap terhadap pengolahan krisis kedukaan di masing-masing jemaat.

Untuk Warga Jemaat

Dalam proses penanganan dan pendampingan pastoral yang baik, peran sertadan dukungan dari warga jemaat sangat membantu mengolah kedukaan bagi penduka. Warga jemaat dapat dilibatkan dalam kunjungan kepada keluarga yang berduka, dengan membentuk support group dan berkunjung secara intensif kepada keluarga yang sedang berduka. Oleh karena itu, warga jemaat sebaiknya mendapatkan pelatihan pendampingan pastoral dan krisis kedukaan, terlebih yang terjadi secara mendadak sehingga bisa bergerak aktif untuk membantu penduka.

Untuk Keluarga yang Berduka

Sharing di antara keluarga yang berduka dalam hal berbagi pengalaman dan saling memberi kekuatan adalah cara yang baik untuk mendorong kesembuhan bagi penduka. Sharing ini harus didampingi oleh pendeta atau tim tertentu agar dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Keluarga juga harus punya inisiatif terbuka dan mencari pertolongan yang ada disekitarnya, karena dengan demikian maka proses pendampingan ini dapat lebih optimal kepada penduka.

Untuk GKJW:

- Mengembangkan sistem pelayanan yang kuratif⁸⁸ yaitu melakukan penyembuhan kepada warga jemaat yang sedang mengalami keduakaan. pelayanan kuratif ini dilakukan melalui perkunjungan kepada keluarga, mendukung dan memberi perhatian kepada mereka. Mengembangkan pelayanan yang bersifat preventif yaitu pencegahan dengan memberikan pembinaan, ceramah rutin, kursus, seminar tentang keduakaan, pembuatan liturgi kematian kepada warga jemaat, disesuaikan dengan kompetensi dari masing-masing warga jemaat. Gereja juga mengembangkan pelayanan yang promotif yaitu peningkatan derajat kesehatan khususnya kesehatan yang holistik dengan cara membentuk kelompok pendukung atau Tim kematian dari warga jemaat yang bertugas untuk menolong penduka sesuai dengan keahlian masing-masing. Warga jemaat yang memiliki keahlian dalam bidang kesehatan, psikologis, hukum juga bisa diberdayakan untuk meningkatkan pelayanan yang promotif ini.
- Mengaktifkan kembali acara atau ibadah penghiburan 7, 40, 100 hari dan setahun dengan menggunakan liturgi pendampingan yang disesuaikan dengan konteks dari masing-masing jemaat. Apabila ibadah ini sudah diadakan di jemaat-jemaat, maka pada perkembangan selanjutnya hendaknya disusun dalam liturgi yang lebih kreatif. Alasan untuk mengaktifkan kembali ibadah penghiburan tersebut karena kebanyakan jemaat masih melakukan ibadah tersebut namun kurang menyentuh sisi pendampingan pastoral bagi penduka. Dengan membuat liturgi atau ibadah yang kreatif dan memperhatikan bentuk pendampingan pastoral dalam ibadah tersebut dapat memberikan bentuk penanganan yang menjawab kebutuhan dari penduka.
- Pelatihan pendampingan pastoral yang memperhatikan kehidupan manusia secara holistik yang diadakan bagi setiap jemaat agar dapat memberikan bekal bagi warga dalam mendampingi orang lain yang sedang berduka.

⁸⁸ Totok S. Wiryasaputra. *Mengapa Berduka....*, p. 160.

DAFTAR PUSTAKA

- Albers, Robert H. *Malu: Sebuah Perspektif Iman*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 2007.
- Boland, BJ. *Tafsiran Alkitab Injil Lukas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2008.
- Capps, Donald. *Reframing: A New Method in Pastoral Care*. Minneapolis: Fortress Press. 1990.
- Clinebell, Howard. *Tipe-tipe Dasar Pendampingan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius Practical Theology Translation Project Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana. 2002.
- Guinan, Michael D. *Tafsiran Alkitab Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hardiman, F. Budi. *Massa, Teror, dan Trauma: Menggeledah Negativitas Masyarakat Kita*. Yogyakarta: Lamalera, Flores: Ledalero. 2011.
- Heitink, G. *Pendampingan Pastoral sebagai Proses Pertolongan dalam buku Teologi dan Praksis Pastoral: Analogi Teologi Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1992.
- John, James W. and Russell Fridman. *The Grief Recovery Handbook: The Action Program for Moving Beyond, Death, Divorce, and Other Losses*. New York: HarperCollins Publisher.
- Kieser, B. *Ikut Menderita Ikut Percaya: Pastoral Orang Sakit*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, Flores: Penerbit Nusa Indah. 1984.
- Kübler-Ross, Elisabeth. *On Death and Dying: Kematiaan Sebagai Bagian Kehidupan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama (edisi terjemahan). 1998
- Leks, Stefan. *Tafsir Injil Lukas*. Yogyakarta: Kanisius. 2002.
- Ngelow, Zakaria J dkk. *Teologi Bencana : Pergumulan Iman dalam Konteks Bencana Alam dan Bencana Sosial*. Makasar : Oase Intim. 2006

Singgih, Emanuel Gerrit. *Dua Konteks: tafsir-tafsir Perjanjian Lama sebagai Respon atas Pengalaman Reformasi di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2009.

Song, Choan Seng. *Allah yang Turut Menderita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2006.

Subagyo, Andreas B. *Tampil Laksana Kencana: Pertolongan Untuk Mencegah dan Mengatasi Krisis Sepanjang Hidup*. Bandung: Yayasan Kalam Kudus. 2003.

Suprayogo, Imam, dan Tobroni. *Metode Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2003.

Switzer, David K.. *Pastoral Care Emergencies: Ministering to People in Crisis*. United States of America: Paulist Press. 1989.

van Beek, Aart. *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2001.

Wiryasaputra, Totok S. *Mengapa Berduka: Kreatif Mengelola Perasaan Duka*. Yogyakarta: Kanisius. 2003.

Wright, H. Norman. *Konseling Krisis: Membantu Orang dalam Krisis dan Stres*. Malang: Penerbit Gandum Mas. 2006 (cet. kelima).

Data elektronik

<http://www.dmh.ca.gov/Disaster/CCPToolkit/PhasesOfDisaster.asp>. Diakses tgl 13 Maret 2012, pkl. 17.57.

<http://alkitab.sabda.org/passage.php?ayub%201:1-22#n10>, diakses tanggal 24 April 2012, pkl. 21.04 WIB.